



## ANALISIS KODE-MIXING DAN KODE-SWITCHING DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA SEMESTER EMPAT PBSI UNIVERSITAS NURUL HUDA

Miftahul Hasanah <sup>a\*</sup>, Vella Julia <sup>b</sup>, Lutvi Qolbiyatu Zuhro NH <sup>c</sup>, Sugiarti <sup>d</sup>

<sup>a</sup> FIP / Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, [miftahulhasanah217@gmail.com](mailto:miftahulhasanah217@gmail.com), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

<sup>b</sup> FIP / Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, [vellajulia84@gmail.com](mailto:vellajulia84@gmail.com), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

<sup>c</sup> FIP / Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, [lutvipcc@gmail.com](mailto:lutvipcc@gmail.com), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

<sup>d</sup> FIP/ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, [giarti@unuha.ac.id](mailto:giarti@unuha.ac.id), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

\* korespondensi

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the phenomenon of code-mixing and code-switching that occurs among 4th-semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI) at Universitas Nurul Huda. Using a descriptive qualitative approach, the research collects data through observation, conversation recordings, and interviews in campus environments as well as on social media. The findings indicate that PBSI students actively use intersentential code-mixing (between Indonesian and regional languages), intrasentential code-mixing (involving foreign languages), and mixed code-mixing. Meanwhile, code-switching occurs both internally (within the same language family) and externally (with foreign languages). Factors influencing these phenomena include the multilingual linguistic background of students, the influence of social media and digital platforms, as well as expressive goals in communication. This research provides insights into the dynamics of language use in academic and social contexts, as well as the importance of linguistic awareness in Indonesian language education.*

**Keywords:** code-mixing, code-switching, PBSI students, sociolinguistics

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kode-mixing (campur kode) dan kode-switching (alih kode) yang terjadi di kalangan mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Nurul Huda. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, rekaman percakapan, dan wawancara di lingkungan kampus serta media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI aktif menggunakan campur kode ke dalam (antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah), campur kode ke luar (meibatkan bahasa asing), serta campur kode campuran. Sementara itu, alih kode terjadi baik secara intern (bahasa serumpun) maupun ekstern (bahasa asing). Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini antara lain latar belakang linguistik multibahasa mahasiswa, pengaruh media sosial dan digital, serta tujuan ekspresif dalam komunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika penggunaan bahasa dalam konteks akademik dan sosial, serta pentingnya kesadaran kebahasaan dalam pendidikan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** kode-mixing, kode switching, mahasiswa PBSI, sosiolinguistik

### 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari interaksi dengan sesama, sehingga mereka memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Devit dan Hanley berpendapat bahwa bahasa

dipandang sebagai sarana penyampaian pesan yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi, baik lisan maupun nonverbal, tergantung pada konteks situasi dan aktivitas komunikasi. Ekspresi tersebut mencakup unsur segmental dan suprasegmental, sehingga makna suatu kalimat dapat berubah tergantung bagaimana ekspresi itu disampaikan. Dengan demikian, ekspresi memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman pesan [1]. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta membentuk identitas diri. Berdasarkan definisi tersebut, bahasa memiliki karakteristik sebagai lambang bunyi serupa dalam intonasi dalam musik, namun dengan fungsi yang jauh berbeda dalam penggunaannya [2]. Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia karena hampir setiap aspek kehidupan manusia dipengaruhi dan dilingkupi oleh bahasa. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, bahasa selalu hadir sebagai unsur penting yang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadikannya bagian integral dari proses perkembangan budaya manusia [3].

Indonesia dikenal adanya tiga jenis bahasa yang memiliki status berbeda, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Meskipun ketiganya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia ditetapkan secara resmi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Sementara itu, bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Madura, dan lainnya, digunakan oleh masyarakat dalam konteks komunikasi lokal atau kedaerahan [4]. Keberagaman bahasa ini menciptakan dinamika dalam masyarakat yang bilingual dan multilingual, termasuk dalam konteks akademik, di mana interaksi antara individu memerlukan kemampuan untuk berpindah antara bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Bilingual juga disebut sebagai dwibahasa yaitu kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian. Seorang dwibahasawan adalah individu yang mampu berbicara menggunakan dua bahasa secara bergantian, seperti misalnya penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain, atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing [5]. Sedangkan masyarakat multilingual erujuk pada komunitas yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari [6].

Dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, fenomena bilingualisme dan multilingualisme yang diterapkan oleh anggota masyarakat tertentu akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa ini mengacu pada pertemuan dua atau lebih bahasa dalam suatu proses komunikasi. Proses ini pada akhirnya dapat menghasilkan fenomena kebahasaan seperti campur kode (kode-mixing) dan alih kode (kode-switching) [7]. Kode-mixing merujuk pada pencampuran unsur-unsur bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau ujaran, sedangkan kode-switching adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, baik antar kalimat maupun antar situasi.

Campur kode dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama yaitu campur kode ke dalam, ke luar, dan campur kode campuran. Menurut Suandi, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi ketika unsur bahasa yang masih memiliki kekerabatan, seperti bahasa daerah masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia. sementara itu, campur kode ke luar (*outer code mixing*) melibatkan penyisipan unsur dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. adapun campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan jenis campur kode yang menggabungkan unsur dari bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu tuturan, bisa berupa klausa maupun kalimat. Alih kode juga terbagi dalam beberapa bentuk. Soewito dalam Chaer dan Agustina membagi alih kode menjadi dua tipe, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern merujuk pada peralihan antara bahasa yang masih satu rumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sedangkan alih kode ekstern terjadi ketika penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yang tidak serumpun, seperti bahasa Inggris dan sebaliknya [8].

Fenomena kode-mixing dan kode-switching semakin nyata dalam lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, media sosial, serta tuntutan akademik membuat mahasiswa terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok yang menarik untuk diteliti adalah mahasiswa semester empat (IV) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Nurul Huda. Mereka merupakan calon pendidik dan ahli bahasa yang tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia secara akademik, tetapi juga berada di tengah dinamika sosial yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahkan bahasa daerah secara bersamaan. Mahasiswa PBSI tentu memiliki kesadaran linguistik yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat awam, namun dalam praktiknya, penggunaan bahasa oleh mahasiswa tidak selalu mengikuti kaidah-kaidah formal. Dalam situasi informal seperti percakapan antar teman, diskusi kelompok, atau interaksi di media sosial, sering ditemukan penggunaan campur kode dan alih kode secara spontan dan

natural. Hal ini menjadi menarik untuk dianalisis karena dapat menggambarkan bagaimana mahasiswa mengelola kompetensi kebahasaan mereka sesuai konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi.

Selain itu, studi tentang kode-mixing dan kode-switching juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana identitas sosial dan profesional mahasiswa terbentuk melalui bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol dari keakraban, solidaritas, keilmuan, bahkan status sosial. Misanya, penggunaan istilah-istilah akademik berbahasa Inggris dapat mencerminkan identitas sebagai kaum intelektual atau menunjukkan penguasaan terhadap bidang tertentu. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau Komerling di lingkungan kapus Universitas Nurul Huda sering kali menjadi penanda identitas kedaerahan mahasiswa. Bahasa daerah ini tidak hanya mempererat hubungan antar mahasiswa yang berasal dari suku yang sama, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan rasa memiliki dalam komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, pilihan bahasa yang digunakan mahasiswa mencerminkan dinamika identitas yang kompleks dan kaya dalam kehidupan kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kode-mixing dan kode-switching yang digunakan oleh mahasiswa semester empat (IV) PBSI Universitas Nurul Huda dalam berbagai konteks percakapan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya percampuran dan peralihan kode, baik dari segi linguistik, sosial, maupun psikologis. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika penggunaan bahasa dalam kalangan mahasiswa dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. melalui kajian ini pula, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya kesadaran berbahasa di kalangan mahasiswa calon guru bahasa. Hal ini penting, mengingat mereka nantinya menjadi agen pembelajaran bahasa yang tidak hanya dituntut mampu menguasai teori, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang efektif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam peningkatan kompetensi kebahasaan mahasiswa.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena penggunaan kode-mixing dan kode-switching dalam percakapan mahasiswa semester empat (IV) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Nurul Huda. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji gejala-gejala kebahasaan dalam konteks nyata serta memungkinkan peneliti memahami makna di balik tuturan yang digunakan oleh para partisipan. Sejalan dengan pendapat Solihin, metodologi kualitatif pada dasarnya merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk narasi tertulis, lisan, maupun observasi perilaku yang dianalisis secara menyeluruh dan kontekstual [9]. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna menjawab pertanyaan atau hipotesis yang berkaitan dengan kondisi aktual, dengan menggambarkan objek atau subjek penelitian sebagaimana adanya tanpa manipulasi [10].

Pelaksanaan penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Nurul Huda, khususnya di ruang-ruang interaksi informal maupun formal mahasiswa PBSI semester empat, seperti ruang kelas, area diskusi, kantin, taman kampus, serta grup media sosial yang digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi. Waktu pelaksanaan berlangsung selama bulan April 2025, bertepatan dengan periode perkuliahan aktif agar dapat merekam aktivitas kebahasaan mahasiswa secara alami.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester empat (IV) PBSI Universitas Nurul Huda yang memiliki latar belakang linguistik yang beragam serta terbiasa berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa, baik dalam konteks akademik maupun non akademik. Sementara itu, objek penelitian ini adalah tuturan verbal mahasiswa, baik dalam bentuk percakapan langsung maupun tulisan di media sosial, yang mengandung unsur campur kode (kode-mixing dan alih kode (kode-switching)).

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah observasi non partisipatif, di mana peneliti mengamati dan mencatat percakapan yang berlangsung di lingkungan kampus tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang alami dan tidak dibuat-buat. Teknik kedua adalah rekaman percakapan, yaitu dengan merekam interaksi mahasiswa baik secara langsung maupun melalui aplikasi percakapan digital, tentunya dengan persetujuan partisipan. Data hasil rekaman ini kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur terhadap

beberapa mahasiswa untuk menggali latar belakang, alasan, dan kesadaran mereka dalam menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari observasi, rekaman, dan wawancara untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi sumber data merupakan upaya untuk memperoleh validitas informasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber yang berbeda [11].

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertanggung jawab dalam merancang pedoman observasi, mengumpulkan data, melakukan transkripsi, dan menganalisis hasil temuan. Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti juga dibantu dengan aplikasi perekam suara, catatan lapangan, serta pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep-konsep dalam kajian sosiolinguistik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara yang dilakukan di berbagai ruang komunikasi mahasiswa PBSI semester empat Universitas Nurul Huda, ditemukan sejumlah tuturan yang mencerminkan fenomena kode-mixing (campur kode) dan kode-switching (alih kode). Tuturan ini muncul dalam berbagai konteks, mulai dari kampus, hingga interaksi digital melalui grup media sosial. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan oleh mahasiswa PBSI menceritakan dinamika linguistik yang khas dari masyarakat bilingual dan multilingual. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan

#### 3.1 Campur Kode (Kode-Mixing)

##### a. Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)

###### Data 1

Mahasiswa A : “Kak Vel udah buat makalahnya Bu Sugiarti apa belum?”

Mahasiswa B : “Belum hahaha. Yaa gimana, aku ga enek paket arep ngerjakan. Nanti mau beli paket dulu.

Ucapan mahasiswa B tergolong campur kode ke dalam karena mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Jawa), yang masih termasuk dalam satu sistem kebahasaan nasional. Contohnya: “Belum hahaha” (bahasa Indonesia) dicampur dengan “Yaa gimana, aku ga enek paket arep ngerjakne” (bahasa Jawa). Maksud dari mahasiswa B yaitu ia belum mengerjakan makalah karena tidak punya paket internet, dan berencana membeli paket dulu sebelum mulai mengerjakan. Ia menyampaikan ini dengan mencampur bahasa Indonesia dan Jawa.

###### Data 2

Mahasiswa A : “Revisi teori drama udah kamu kirim apa belum Mir?”

Mahasiswa B : “Belum. Maaf ya Mif, jena mak sompat karena sinyalku lemot

Ucapan mahasiswa B merupakan campur kode ke dalam karena menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Komerling dalam satu kalimat. Ini termasuk capur kode ke dalam karena keduanya adalah bahasa lokal/nasional, bukan bahasa asing. Contohnya: “Belum. Maaf ya Mif” (bahasa Indonesia) dicampur dengan “jena mak sompat” (bahasa Komerling). Maksud dari mahasiswa B tersebut yaitu mahasiswa B menyampaikan bahwa dia belum sempat mengirim revisi karena terkendala jaringan internet yang lambat.

##### b. Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

###### Data 3

Mahasiswa A : “Omoo omoo, ottokee? Aku salah!”

Mahasiswa B : “Kamu kenapa mif?”

Mahasiswa A : “Aku salah nulis. Kak Vel punya tipe-x ga?”

Mahasiswa B : “Punya”

Ucapan mahasiswa A termasuk campur kode ke luar karena mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Korea. Contohnya: “Omoo omoo, ottokee? Yang artinya “Ya ampun, bagaimana ini?” (bahasa Korea) dicampur dengan “Salah” (bahasa Indonesia). Maksudnya yaitu mahasiswa A merasa panik atau terkejut karena ia melakukan kesalahan menulis, lalu bertanya apakah temannya memiliki tipe-x untuk memperbaikinya. Untuk kata “Tipe-x” tidak termasuk campur kode, tetapi lebih ke penggunaan istilah populer atau peminjaman kata.

**Data 4**

Mahasiswa A : “Tadi presentasi kamu bagus banget!”

Mahasiswa B : “Oh yaa? Thank you. Aku pakai template dari Canva tinggal di adjust sedikit.”

Mahasiswa A : “Waah keren looh”

Ucapan mahasiswa B termasuk campur kode ke luar karena mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Contohnya: “Thank you. Aku pakai template dari Canva, tinggal di adjust sedikit.” Kata thank you, template, dan adjust berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Maksudnya adalah mahasiswa B ingin mengucapkan terima kasih dan menjelaskan proses pembuatan presentasi dengan cara yang ringkas dan modern.

**c. Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)****Data 5**

Mahasiswa A : “Pemberitahuan! Besok kita mau ambil video lagi buat tugasnya Pak Dedy.”

Mahasiswa B : “Ngangge dress code apa yaa? Almamater apa baju PDH?”

Mahasiswa A : “Bebas pantas yaa teman-teman. Jadi, diharapkan hadir semua buat take videonya ben ga enek seng ketinggalan.”

Ucapan mahasiswa dalam data 5 termasuk campur kode campuran karena mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Jawa), dan bahasa asing (bahasa Inggris) dalam satu percakapan. Contohnya : “dress code” dan “take video” (bahasa Inggris), “ben ga enek seng ketinggalan” (bahasa Jawa), dan sisanya bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Maksud dari percakapan tersebut yaitu mahasiswa B bertanya tentang pakaian yang harus dikenakan saat pengambilan video, dan mahasiswa A menjawab bahwa berpakaian bebas pantas sambil mengingatkan teman-teman agar hadir supaya tidak ada yang tertinggal.

**Data 6**

Mahasiswa A : “Artikelmuda udah selesai apa belum Ros?”

Mahasiswa B : “Makkung uhh! Pusing bener aku ngerjainnya. Laptopku ngelag terus, so belum selesai deh.”

Ucapan mahasiswa B termasuk campur kode campuran karena dalam satu tuturan, mahasiswa mencampurkan tiga bahasa, yaitu : “Makkung” (bahasa Komerling), “Pusing bener aku ngerjainnya. Laptopku ngelag terus” (bahasa Indonesia), “so” (bahasa Inggris). Maksudnya yaitu mahasiswa B sedang mengeluh karena erasa kewalahan mengerjakan artikel. Ia menggunakan ekspresi “Makkung uhh!” untuk menunjukkan kekesalan atau kepanikan, lalu menjelaskan penyebabnya dalam bahasa Indonesia dan menyisipkan frasa bahasa Inggris “so” untuk memperkuat alasan dan kesan dramatis.

**3.2 Alih Kode (Kode-Switching)****a. Alih Kode Intern****Data 1**

Mahasiswa A : “Kamu bawa bekal ngga, Mir?”

Mahasiswa B : “Iya. Ngusung gulai sayur rik manuk”

Ucapan mahasiswa B termasuk alih kode intern karena terjadi peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Komerling). Contohnya: “Iya” (bahasa Indonesia) beralih ke “Ngusung gulai sayur rik manuk” (bahasa Komerling). Maksudnya, mahasiswa B sedang menjawab pertanyaan temannya tentang bekal makan siang. Ia menjelaskan isi bekalnya dengan menggunakan bahasa Komerling, yang secara tidak langsung juga menunjukkan keakraban dan identitas lokalnya.

**Data 2**

Mahasiswa A : “Besok kamu jadi ikut lomba pidato?”

Mahasiswa B : “Jadi sih... tapi awakku jek kesel banget, awakmu reti dewe looh tugas-tugas podo numpuk.”

Ucapan mahasiswa B termasuk alih kode intern karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Contohnya : “Jadih sih” (bahasa Indonesia) beralih ke “tapi awakku jek kesel banget, awakmu reti dewe looh tugas-tugas podo numpuk” (bahasa Jawa). Maksudnya, mahasiswa B menjawab bahwa ia akan ikut lomba pidato, tetapi menambahkan keluhan dengan menggunakan bahasa

Jawa untuk menekankan perasaannya yang lelah akibat banyaknya tugas. Penggunaan bahasa Jawa di bagian akhir kalimat menunjukkan cara penutur mengekspresikan emosi secara lebih akrab, santai, dan natural dalam konteks percakapan informal.

#### **b. Alih Kode Ekstern**

##### **Data 3**

Mahasiswa A : “Besok masuk kuliah jam berapa ya Mif?”

Mahasiswa B : “Kayaknya jam 9 deh. Aku udah ngabarin dosen, masih nunggu balasan”

Mahasiswa A : “Oke, noted!”

Ucapan mahasiswa A termasuk alih kode ekstern, karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kata “noted” yang artinya dalam bahasa Indonesia berarti “tercatat” atau “sudah dicatat”. Alih kode ekstern terjadi ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan. Dalam percakapan ini, mahasiswa A menggunakan bahasa Inggris dengan kata “noted” meskipun percakapan sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan penggunaan alih kode ekstern, di mana bahasa Inggris digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang dianggap lebih praktis atau lebih umum digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari, meskipun konteksnya masih dalam percakapan bahasa Indonesia.

##### **Data 4**

Mahasiswa A : “Besok jadi UTS ga yaa?”

Mahasiswa B : “Iya, besok UTS. Coba deh kamu lihat di grub WhatsApp”

Mahasiswa A : “Ehh iya kahh? Oke deh, thanks”

Dalam percakapan tersebut, mahasiswa A menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, tetapi mengakhiri ucapannya dengan kata “thanks” yang merupakan alih kode ekstern. Alih kode ekstern terjadi karena mahasiswa A beralih menggunakan bahasa Inggris (dengan kata “thanks”) meskipun percakapan sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata “thanks” di sini lebih bersifat spontan dan praktis, karena kata tersebut lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa atau remaja yang terpapar bahasa Inggris. Maksud dari percakapan yaitu, mahasiswa A mungkin lebih nyaman atau lebih terbiasa menggunakan kata “thanks” daripada terjemahan bahasa Indonesia “terima kasih”. Hal ini bisa jadi karena pengaruh penggunaan bahasa Inggris yang umum di media sosial, percakapan teman, atau lingkungan kampus yang mungkin lebih sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris. Penggunaan kata “thanks” juga bisa menunjukkan informalitas, atau keakraban dalam komunikasi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Nurul Huda aktif menggunakan kode-mixing (campur kode) dan kode-switching (alih kode) dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal, di lingkungan kampus. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan mencakup campur kode ke dalam (antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Jawa dan Komerling), capur kode ke luar (melibatkan bahasa asing seperti Inggris dan Korea), serta campur kode capuran. Demikian pula, alih kode terjadi baik secara intern maupun ekstern, tergantung konteks dan tujuan komunikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya campur kode dan alih kode antara lain:

- 1) Latar belakang linguistik mahasiswa yang multibahasa.
- 2) Pengaruh lingkungan sosial dan digital.
- 3) Tujuan ekspresif, seperti menekankan emosi, menciptakan keakraban, atau menunjukkan identitas intelektual.
- 4) Keterbatasan kosakata dalam satu bahasa tertentu yang mendorong perpindahan ke bahasa lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI semester empat Universitas Nurul Huda memiliki kesadaran linguistik yang adaptif, meskipun penggunaan bahasa mereka tidak selalu sesuai dengan kaidah formal. Campur kode dan alih kode menjadi bagian dari strategi komunikasi yang efisien sekaligus sarana ekspresi identitas sosial dan budaya.

Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan meningkatkan kesadaran dalam menggunakan bahasa sesuai konteks, terutama dalam situasi akademik. Dosen dapat memasukkan topik kode-mixing dan kode-switching ke dalam pembelajaran sosiolinguistik sebagai bahan refleksi kebahasaan. Serta perlu adanya pembinaan kebahasaan agar mahasiswa terbiasa menempatkan penggunaan bahasa formal dan nonformal secara tepat.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik atas bimbingan dan arahnya, kepada orang tua yang selalu mendukung baik secara materil maupun moril, kepada teman-teman sekelompok atas kerja sama yang baik, serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia memberikan data untuk kelancaran penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Noermanzah, "Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, pp.306-319, 2019.
- [2] O. Ailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia," *Kampret Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 1-10, 2022.
- [3] T. Triyanto, F. A. Fauziyah, and M. T. Hadi, "Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [4] M. S. Nurlianiati, P. K. Hadi, and E. A. Meikayanti, "Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak," *Widyabahasa: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 1-8, 2019.
- [5] Heryani, H., "Kedwibahasaan Pada Masyarakat T tutur di Kota Cirebon," *Jurnal Education and Development*, vol. 10, no. 2, pp. 429-433, 2022.
- [6] Rifa'i, A. M. M., "Multilingual dan Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan," *Al-absut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 14, no. 2, pp. 147-156, 2020.
- [7] Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A., "Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara matanajwa pada stasiun televisi trans 7," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no 1, pp. 206-221, 2021.
- [8] Y. Juariah, A. Uyun, O. S. Nurhasanah, dan I. Sulastri, "Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik)," *Dieksis*, vol. 12, no. 03, pp. 327-335, 2020.
- [9] E. Solihin, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Jejak, 2021.
- [10] K. Tuasalamony, R. S. M. Hatuwe, S. Susianti, A. Masniati, and R. N. Marasabessy, "Pengebangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 NAMLEA," *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 81-91, 2020.
- [11] M. Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. 2010